

Konsep Kecerdasan Intelektual dalam Al-Qur'an dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam

David Ricardo^{1*}, Ansorul alim², Dwi Ratnasari³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 25204011012@student.uin-suka.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the concept of intellectual intelligence from the perspective of the Qur'an and its implications for the development of contemporary Islamic education. The background of this research is rooted in the tendency of modern education to emphasize rational-cognitive aspects while neglecting spiritual and moral dimensions. This study employs a qualitative approach with a library research design, utilizing thematic analysis of Qur'anic verses, classical and contemporary tafsir works, and relevant scholarly literature. The findings reveal that intellectual intelligence in the Qur'an is understood holistically through the concepts of 'aql, tafakkur, tadabbur, and tafaquh, and is represented in the characteristics of ulul albab, qaum ya'qilun, and ulul abshar. Qur'anic intellectual intelligence is not value-neutral but is integrated with God-consciousness and moral responsibility. The implications of this study emphasize the need for Islamic education to develop intellectual capacity in a critical, reflective, and value-oriented manner through dialogical learning, integrative curricula, and the role of educators as intellectual and moral facilitators. These findings reinforce the urgency of renewing the paradigm of Islamic education that balances intellect, faith, and morality.*

Keywords: *Intellectual Intelligence; Islamic Education; Qualitative Library Study; Qur'anic Epistemology; Ulul Albab.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kecenderungan pendidikan modern yang menekankan aspek kognitif rasional dan mengabaikan dimensi spiritual serta moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an dipahami secara holistik melalui konsep 'aql, tafakkur, tadabbur, dan tafaquh, serta direpresentasikan dalam karakter ulul albab, qaum ya'qilun, dan ulul abshar. Kecerdasan intelektual Qur'ani tidak bersifat netral, tetapi terintegrasi dengan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pendidikan Islam mengembangkan akal secara kritis, reflektif, dan bernilai melalui pembelajaran dialogis, kurikulum integratif, serta peran pendidik sebagai fasilitator intelektual dan moral. Temuan ini memperkuat urgensi pembaruan paradigma pendidikan Islam yang seimbang antara akal, iman, dan akhlak.

Kata kunci: *Kecerdasan Intelektual; Pendidikan Islam Kontemporer; Perspektif Al-Qur'an; Studi Kepustakaan; Ulul Albab.*

1. LATAR BELAKANG

Kecerdasan intelektual merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan potensi manusia dan menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan modern. Namun, pemahaman intelektualitas yang berkembang dewasa ini cenderung menekankan dimensi kognitif dan rasional semata, sehingga sering kali terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral (Gardner 1993). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan semacam ini dipandang belum sepenuhnya selaras dengan pandangan Al-Qur'an yang menempatkan akal sebagai anugerah ilahiah yang harus diaktualisasikan dalam kerangka keimanan dan tanggung jawab etis (Qowim 2025).

Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit menekankan pentingnya aktivitas intelektual melalui berbagai terminologi seperti *'aql*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tafaqquh*, serta melalui karakteristik manusia berakal yang digambarkan dengan istilah *ulul albab*, *qaum ya'qilun*, dan *ulul abshar* (Sya'bana et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam perspektif Qur'ani tidak bersifat netral dan bebas nilai, melainkan terintegrasi dengan kesadaran ketuhanan serta orientasi moral. Meskipun demikian, kajian tentang konsep kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an dan implikasinya bagi pendidikan Islam masih memerlukan pendalaman konseptual yang sistematis dan komprehensif (Sya'bana et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an, menguraikan fungsi dan kedudukan akal, serta mengidentifikasi karakteristik manusia berintelektual menurut Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menganalisis implikasi konsep kecerdasan intelektual Qur'ani bagi pengembangan tujuan, proses, dan orientasi pendidikan Islam kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan paradigma kecerdasan intelektual yang holistik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang menyeimbangkan pengembangan akal, iman, dan akhlak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) (Creswell 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam, yang bersifat konseptual, normatif, dan interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, struktur pemikiran, serta relasi konseptual antara teks Al-Qur'an, penafsiran ulama, dan wacana pendidikan Islam kontemporer.

Desain studi pustaka digunakan karena sumber data penelitian sepenuhnya berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan, seperti teks Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku ilmiah, serta artikel jurnal yang membahas konsep akal, kecerdasan intelektual Qur'ani, dan pendidikan Islam (Snyder 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis kritis terhadap literatur yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep akal dan aktivitas intelektual manusia, seperti ayat-ayat yang mengandung istilah *aql*, *tafakkur*, *tadabbur*, *tafaqquh*, *ulul albab*, *qaum ya'qilun*, dan *ulul abshar* (Bowen 2009). Ayat-ayat tersebut dianalisis untuk memperoleh pemahaman konseptual tentang kecerdasan intelektual dalam perspektif Qur'ani. Sumber sekunder mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku rujukan tentang pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dan terbit di jurnal bereputasi. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis, memperkaya perspektif, serta mengaitkan konsep Qur'ani dengan konteks pendidikan Islam kontemporer (Snyder 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis (*systematic literature search*). Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian melalui basis data jurnal ilmiah, repositori akademik, dan perpustakaan digital. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi tema, kredibilitas akademik, serta keterkinian publikasi, terutama artikel jurnal yang membahas Al-Qur'an, kecerdasan intelektual, dan pendidikan Islam (Rahman & Moosa 2009).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan tematik (*thematic analysis*) (Okoli 2015). Ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur yang dikaji dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep kecerdasan intelektual, fungsi dan kedudukan akal, karakteristik manusia berintelektual, serta implikasinya bagi pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Budgen & Brereton 2006). Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi pemahaman konseptual yang sistematis dan koheren mengenai kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an, sekaligus mengaitkannya dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Untuk menjaga keabsahan dan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran ulama klasik dan kontemporer serta hasil penelitian ilmiah yang relevan. Selain itu, konsistensi analisis dijaga melalui penggunaan referensi tepercaya dan pendekatan interpretatif yang berlandaskan kaidah ilmiah dan metodologi tafsir yang diakui (Denzin 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan Intelektual dalam Al-Qur'an

Pembahasan berikut ini didasarkan pada kajian literatur dan artikel ilmiah yang relevan sesuai penelitian kepustakaan (*library research*) tentang bagaimana Al-Qur'an memaknai kecerdasan intelektual dan istilah-istilah Qur'ani terkait berpikir (Albar, Harun, dan Latif 2024). Oleh karena itu, pembahasan kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap terminologi dan konteks ayat-ayat yang berbicara tentang aktivitas berpikir manusia.

Makna Kecerdasan Intelektual dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, kecerdasan intelektual berkaitan erat dengan fungsi akal (*aql*) sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, mengambil pelajaran dari peristiwa kehidupan, serta membedakan antara kebenaran dan kesesatan (Widiandari & Ratnasari 2023). Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk menggunakan akalnyanya melalui berbagai ungkapan seperti *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak menggunakan akal) dan *afala tatafakkarun* (apakah kamu tidak berpikir) (Shihab 2013). Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an tidak bersifat pasif, melainkan menuntut aktivitas berpikir yang aktif, kritis, dan reflektif. Dengan demikian, kecerdasan intelektual dipahami sebagai kemampuan manusia dalam mengolah pengetahuan secara rasional untuk mencapai pemahaman yang benar dan bermakna (Shihab 2013).

Berbeda dengan konsep intelegensi modern yang cenderung menekankan aspek kognitif semata seperti kemampuan logika, analisis, dan pemecahan masalah konsep kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an dipahami secara lebih luas dan holistik, karena mencakup dimensi rasional yang terintegrasi dengan nilai moral dan spiritual (Attas 2001). Al-Qur'an tidak memisahkan antara kecerdasan intelektual dan dimensi moral-spiritual, sebab penggunaan akal yang benar harus bermuara pada pengakuan terhadap keesaan Allah dan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, seseorang yang cerdas secara intelektual menurut Al-Qur'an bukan hanya mampu berpikir rasional, tetapi juga mampu menempatkan hasil pikirannya dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan. Kecerdasan intelektual Qur'ani dengan demikian berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak (HIEN Victorine et al., 2023).

Terminologi Qur'ani tentang Akal dan Aktivitas Intelektual

Al-Qur'an menggunakan beragam terminologi untuk menggambarkan aktivitas intelektual manusia, yang masing-masing menunjukkan dimensi dan kedalaman berpikir yang berbeda. Salah satu terminologi utama adalah *aql*, yang dalam Al-Qur'an lebih sering

digunakan dalam bentuk kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa akal dipahami sebagai aktivitas dinamis, bukan sekadar potensi statis (al-Isfahānī, Ji & Hasan 1964). *Aql* berfungsi sebagai instrumen berpikir yang memungkinkan manusia memahami realitas, menilai kebenaran, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Penggunaan akal dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan sikap kesadaran dan keterbukaan terhadap kebenaran, bukan sekadar kecerdasan teknis (al-Isfahānī et al., 1964). Selain *aql*, Al-Qur'an juga memperkenalkan konsep *tafakkur*, yaitu aktivitas berpikir reflektif terhadap fenomena alam dan peristiwa kehidupan. *Tafakkur* menuntut manusia untuk merenungi ciptaan Allah secara mendalam sehingga melahirkan kesadaran akan keteraturan dan tujuan penciptaan (Sya'bana et al., 2023). Aktivitas ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada pengamatan empiris, tetapi berlanjut pada perenungan makna di balik realitas yang diamati. Dengan demikian, *tafakkur* menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir analitis yang bermakna secara spiritual (Sya'bana et al., 2023).

Terminologi lain yang penting adalah *tadabbur*, yang merujuk pada aktivitas pendalaman makna, khususnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. *Tadabbur* menuntut keterlibatan intelektual yang serius dalam memahami pesan-pesan wahyu secara kontekstual dan aplikatif (Shihab 2013). Aktivitas ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual Qur'ani tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan memahami implikasi dan konsekuensi nilai dari suatu pengetahuan. Dengan kata lain, *tadabbur* menempatkan akal sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan (Attas 2001).

Selanjutnya, Konsep *tafaqquh* dalam Al-Qur'an merepresentasikan dimensi pemahaman yang bersifat mendalam dan komprehensif, yang melibatkan kemampuan analisis serta sintesis terhadap ajaran agama (Asnawi 2024). *Tafaquh* tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan secara kognitif atau pemahaman tekstual semata, tetapi menuntut proses internalisasi makna yang mendalam hingga membentuk kesadaran etis, sikap tanggung jawab moral, serta komitmen praksis untuk merealisasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, *tafaquh* merepresentasikan kecerdasan intelektual Qur'ani yang integratif, di mana pemahaman rasional berpadu dengan penghayatan nilai dan pengamalan ajaran agama secara konsisten (Aziz & Ma'arif 2025). Dengan demikian, *tafaquh* menempatkan kecerdasan intelektual Qur'ani sebagai kemampuan memahami ajaran secara reflektif sekaligus aplikatif, yang berimplikasi langsung pada pembentukan sikap dan perilaku keagamaan (Aziz dan Ma'arif 2025). Dalam konteks ini, kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an dipahami sebagai kemampuan berpikir yang menghasilkan pemahaman substantif dan transformatif. Melalui integrasi antara *aql*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tafaquh*, Al-Qur'an membangun konsep

kecerdasan intelektual yang menyeluruh, yang berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan manusia berpengetahuan dan berkepribadian luhur (Sya'bana et al., 2023).

Fungsi dan Kedudukan Akal Menurut Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, akal diposisikan sebagai fungsi fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lainnya sekaligus sebagai instrumen epistemologis utama dalam memahami realitas dan menangkap makna wahyu. Melalui akal, manusia tidak hanya mampu mengenali fenomena empiris, tetapi juga menalar tanda-tanda ketuhanan (*ayat*) yang termanifestasi dalam alam semesta dan teks wahyu. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempatkan penggunaan akal sebagai prasyarat bagi terbentuknya pengetahuan yang benar, bermakna, dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual (Qowim 2025). Beberapa studi kajian literatur Qur'ani menegaskan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit memanggil manusia untuk berpikir, merenung, dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah sebagai upaya untuk mencapai pemahaman holistik tentang eksistensi dan moralitas (Pitri Khayrani 2025). Konsep berpikir yang termuat dalam istilah-istilah Qur'ani tidak sekadar bersifat intelektual teknis, tetapi berkaitan erat dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab etik yang menghubungkan proses intelektual dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas (Shihab 2013). Dengan demikian, Akal dalam perspektif Qur'ani tidak dipahami semata-mata sebagai instrumen kognitif untuk memperoleh pengetahuan, tetapi memiliki fungsi fundamental dalam pembentukan sikap moral dan perilaku manusia yang berlandaskan prinsip-prinsip wahyu (Basyir et al., 2025). Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa penggunaan '*aql*' harus terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan kesadaran etis dan ketaatan kepada Allah. Temuan kajian kepustakaan menunjukkan bahwa '*aql*' dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana pemahaman sekaligus instrumen epistemologis yang menuntut aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak berhenti pada ranah teoritis, melainkan bersifat aplikatif dan transformatif (Pitri Khayrani 2025).

Akal sebagai Sarana Memahami Kebenaran

Dalam Al-Qur'an, penggunaan akal sering dikaitkan dengan ajakan untuk merenungkan ciptaan Allah dan melihat bukti-bukti kebenaran melalui fenomena alam. Misalnya, manusia diajak untuk berpikir tentang pergantian siang dan malam, penciptaan langit dan bumi, serta fenomena-fenomena lain sebagai tanda-tanda kebesaran Ilahi. Kajian terhadap istilah '*aql*' dalam Al-Qur'an menemukan bentuk-bentuk verbal yang menunjukkan fungsi akal sebagai *aktivitas berpikir* yang aktif dan reflektif dalam memahami realitas (Nada & Soleh 2025). Dalam konteks ini, akal bukan sekadar alat kognitif, tetapi berfungsi memaknai wahyu dan realitas alamiah secara sekaligus suatu proses yang mengintegrasikan rasionalitas dan

spiritualitas. Hubungan akal dengan wahyu dalam Al-Qur'an bersifat komplementer (Rizma & Yusuf 2024). Wahyu berperan sebagai sumber nilai dan pedoman normatif, sementara akal berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi petunjuk tersebut dalam konteks kehidupan manusia. Dengan demikian, akal bergerak bukan dalam ranah material semata, tetapi dalam relasi yang dinamis dengan wahyu, menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan (Sya'bana et al., 2023).

Akal sebagai Instrumen Pengambilan Pelajaran dan Keputusan

Selain sebagai sarana memahami kebenaran, akal memiliki peran penting dalam pengambilan pelajaran (hikmah) dari berbagai fenomena dan sejarah. Al-Qur'an memuat kisah-kisah umat terdahulu yang fungsinya bukan hanya bersifat historis, tetapi menjadi bahan refleksi intelektual untuk mengambil hikmah serta mencegah pengulangan kesalahan yang sama (Saiin & Karuok 2022). Kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pemikiran Qur'ani menempatkan akal dalam posisi strategis untuk menganalisis peristiwa, mengidentifikasi pola, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan wahyu (Syarif 2019). Lebih jauh, akal dalam Al-Qur'an juga merupakan dasar dari tanggung jawab moral manusia. Artinya, kemampuan berpikir yang benar akan menghasilkan tindakan yang selaras dengan prinsip etika dan moralitas yang diajarkan oleh wahyu. Konsekuensinya, manusia yang aktif menggunakan akalnya dalam proses pengambilan keputusan akan mampu membentuk sikap yang bertanggung jawab serta konsisten dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nada & Soleh 2025).

Karakteristik Manusia Berintelektual dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak memformulasikan kecerdasan intelektual sebagai sekadar kemampuan berpikir logis atau kapasitas kognitif yang netral nilai, melainkan sebagai kualitas berpikir yang berorientasi pada pencarian kebenaran dan pembentukan tanggung jawab moral (Shihab 2013). Oleh karena itu, karakteristik manusia berintelektual dalam Al-Qur'an ditampilkan melalui tipologi manusia yang secara konsisten menggunakan akalnya untuk memahami tanda-tanda ketuhanan, realitas sosial, dan dinamika kehidupan (Qowim 2025). Penelitian kepustakaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual Qur'ani selalu dilekatkan pada dimensi etis dan spiritual, sehingga aktivitas berpikir tidak berhenti pada proses analitis, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai dan transformasi sikap hidup.

Ulul Albab sebagai Representasi Intelektual Qur'ani

Istilah *ulul albab* menempati posisi sentral dalam diskursus intelektualitas Qur'ani karena menggambarkan manusia yang menggunakan akalnya secara optimal dan mendalam. Secara semantik, kata *lubb* merujuk pada inti atau esensi akal, yang menunjukkan bahwa *ulul*

albab bukan sekadar mereka yang berpikir, melainkan mereka yang mampu menembus lapisan permukaan realitas menuju pemahaman yang esensial (Shihab 2013). Dalam konteks ini, kecerdasan intelektual dipahami sebagai kemampuan reflektif yang memungkinkan manusia menghubungkan antara wahyu, realitas empiris, dan pengalaman eksistensial secara koheren.

Al-Qur'an secara konsisten mengaitkan *ulul albab* dengan aktivitas berpikir kritis terhadap ciptaan Allah dan perjalanan sejarah manusia. Hal ini menegaskan bahwa berpikir dalam perspektif Qur'ani bersifat aktif, dialogis, dan evaluatif, bukan pasif atau dogmatis (Rahman dan Moosa 2009). Lebih dari itu, karakter utama *ulul albab* terletak pada keseimbangan antara *dzikir* dan *fikir*, yang menunjukkan integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan demikian, kecerdasan intelektual Qur'ani tidak terjebak pada rasionalisme murni, tetapi berkembang dalam kerangka kesadaran ketuhanan yang membimbing arah dan tujuan berpikir manusia (Attas 2001).

Qaum Ya'qilun dan Ulul Abshar

Selain *ulul albab*, Al-Qur'an juga menggunakan ungkapan *qaum ya'qilun* untuk menegaskan bahwa penggunaan akal merupakan tuntutan normatif bagi manusia. Istilah ini tidak hanya menunjuk pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada sikap epistemik yang terbuka terhadap kebenaran. Al-Qur'an kerap menggunakan ungkapan ini dalam konteks kritik terhadap sikap taklid, penolakan terhadap bukti rasional, serta ketidakmampuan mengambil pelajaran dari realitas sosial dan sejarah (Shihab 2013). Dengan demikian, *qaum ya'qilun* merepresentasikan manusia berintelektual yang menjadikan akal sebagai sarana evaluasi kritis terhadap keyakinan, tradisi, dan perilaku sosial (Hafizallah et al., 2024).

Sementara itu, istilah *ulul abshar* menegaskan dimensi intelektual yang berkaitan dengan ketajaman pengamatan dan kedalaman pemahaman (Drigas & Mitsea 2020). Dalam perspektif Qur'ani, *bashirah* tidak hanya bermakna penglihatan inderawi, tetapi juga kemampuan intelektual untuk menangkap makna di balik fenomena yang tampak. Karakteristik ini tercermin dalam kemampuan mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari realitas alam dan sosial, serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip moral dan ketuhanan (Sa'adah & Soleh 2023). Oleh karena itu, *ulul abshar* menggambarkan manusia berintelektual yang tidak berhenti pada deskripsi fakta, tetapi mampu melakukan interpretasi reflektif yang melahirkan kebijaksanaan dan orientasi etis dalam kehidupan (Baihaqi & Muhaemin 2022).

Implikasi Konsep Kecerdasan Intelektual bagi Pendidikan Islam

Pemahaman kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an membawa implikasi mendasar terhadap paradigma pendidikan Islam. Al-Qur'an tidak memosisikan akal sebagai instrumen kognitif yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai potensi rasional yang

diarahkan untuk memahami kebenaran, membangun kesadaran moral, dan meneguhkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Setiawan & Asyiqien 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan konsep Qur'ani tentang kecerdasan intelektual tidak dapat direduksi menjadi proses transmisi pengetahuan atau pencapaian akademik semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan manusia berakal yang mampu berpikir kritis, reflektif, dan bernilai (Aulia & Akbar 2025). Implikasi ini mencakup tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, desain kurikulum, serta relasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik.

Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Akal

Dalam kerangka Qur'ani, tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi akal manusia secara optimal dan terarah (Wulandari 2023). Akal dipandang sebagai instrumen epistemologis yang memungkinkan manusia memahami wahyu, realitas alam, dan dinamika sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus dirancang sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir yang tidak hanya analitis, tetapi juga reflektif dan evaluatif, sehingga peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan makna dan tujuan hidup (Rafi et al., 2025).

Lebih jauh, pengembangan akal dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari integrasi iman dan akhlak. Akal tanpa orientasi iman berpotensi melahirkan rasionalisme kering yang kehilangan arah nilai, sementara iman tanpa pengaktifan akal berisiko melahirkan keberagamaan yang dogmatis dan tidak kritis (Setiawan & Asyiqien 2019).i. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam berbasis kecerdasan intelektual Qur'ani adalah membentuk insan yang memiliki kesadaran rasional, spiritual, dan moral secara simultan. Integrasi ini menegaskan bahwa kecerdasan intelektual dalam pendidikan Islam bersifat teleologis, yakni diarahkan pada pembentukan manusia berilmu, beriman, dan berakhlak (Setiawan & Asyiqien 2019).

Pengembangan Proses Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis

Implikasi konseptual selanjutnya terlihat pada tuntutan reformulasi proses pembelajaran. Pendidikan Islam yang berlandaskan konsep kecerdasan intelektual Qur'ani harus meninggalkan pola pembelajaran yang bersifat satu arah, verbalistik, dan berorientasi hafalan, menuju pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan problematis. Hal ini sejalan dengan spirit Al-Qur'an yang secara konsisten mendorong manusia untuk berpikir, mempertanyakan, dan merenungkan realitas sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam (Rafi dkk. 2025).

Pembelajaran dialogis memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam proses pencarian pengetahuan, sementara pembelajaran reflektif mendorong mereka untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup, nilai moral, dan tanggung jawab sosial

(Rafi et al., 2025). Dalam konteks ini, penanaman budaya berpikir (*thinking culture*) menjadi kebutuhan fundamental dalam pendidikan Islam. Budaya berpikir tersebut mencakup kebiasaan bertanya secara kritis, kemampuan menyusun argumen rasional, serta kesanggupan melakukan refleksi etis terhadap implikasi pengetahuan (Ismail et al., 2024). Dengan demikian, kecerdasan intelektual tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari kualitas cara berpikir dan kedewasaan dalam menyikapi pengetahuan.

Implikasi terhadap Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam

Konsep kecerdasan intelektual Qur'ani juga menuntut pergeseran paradigma dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang terfragmentasi, tetapi sebagai kerangka integratif yang menghubungkan ilmu pengetahuan, nilai Qur'ani, dan realitas kehidupan. Pendekatan kurikulum integratif ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ilmu tidak bersifat bebas nilai, melainkan selalu berkaitan dengan dimensi etis dan spiritual (Ismail et al., 2024).

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam harus menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Aspek kognitif berfungsi mengasah kemampuan berpikir dan analisis, aspek afektif membentuk sikap dan kepekaan moral, sementara aspek spiritual menanamkan kesadaran ketuhanan sebagai orientasi utama aktivitas intelektual (Khairul Rofiah et al., 2025). Keseimbangan ini mencerminkan karakter kecerdasan intelektual Qur'ani yang holistik, di mana pengetahuan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai dan pengamalan dalam kehidupan nyata (Khairul Rofiah et al., 2025).

Peran Pendidik dan Peserta Didik dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual

Dalam implementasi pendidikan Islam berbasis kecerdasan intelektual Qur'ani, pendidik memegang peran strategis sebagai fasilitator intelektual sekaligus teladan moral (Mawaddah 2023). Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kapasitas reflektif dan integritas etis yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan peserta didik. Peran pendidik sebagai model intelektual-moral ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kebebasan berpikir dalam bingkai nilai-nilai Qur'ani (Islamia et al., 2024).

Di sisi lain, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dipandang sebagai individu yang memiliki potensi akal yang harus diaktualisasikan melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah (Islamia et al., 2024). Posisi ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas penggunaan akalnya. Dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif,

pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan kecerdasan intelektual yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada nilai kebenaran.

Sintesis dan Relevansi Konsep Qur’ani dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Analisis kepustakaan terhadap Al-Qur’an dan literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep kecerdasan intelektual Qur’ani memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer (Sya’bana et al., 2023). Al-Qur’an menempatkan aktivitas berpikir sebagai sesuatu yang integral dengan proses pembelajaran, sebagaimana terlihat dalam istilah-istilah seperti tafakkur (refleksi), tadabbur (pendalaman makna), dan fahima (pemahaman) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi pada pemaknaan realitas secara holistik dan bermoral (Hafizallah et al., 2024). Konsep ini menuntut manusia untuk berpikir secara kritis dalam hubungan antara wahyu dan kehidupan nyata, sehingga akal berada dalam hubungan yang harmonis dengan nilai-nilai keimanan dan etika.

Relevansi pokok konsep Qur’ani ini terhadap pendidikan Islam modern terletak pada kemampuannya menjembatani antara tuntutan berpikir kritis yang digagas oleh pendidikan modern dengan kebutuhan nilai spiritual dan moral yang khas pendidikan Islam (Muniroh 2024). Berbagai studi komparatif menunjukkan bahwa meskipun pendidikan modern menekankan kompetensi berpikir kritis secara rasional, pendekatan Qur’ani memperkaya kompetensi tersebut dengan dimensi nilai, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menganalisis fakta, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan tujuan hidup yang lebih tinggi (Muniroh 2024).

Dengan demikian, sintesis konsep kecerdasan intelektual Qur’ani memberikan kontribusi terhadap pembaruan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada kognisi semata, tetapi pada pengembangan insan yang berpikir reflektif, berbasis nilai, serta bertanggung jawab secara etis dan spiritual. Pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan konsep Qur’ani tersebut berpotensi menghasilkan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih relevan dengan tantangan global, sekaligus mempertahankan karakter identitas keislaman (Kafi & Hanum 2020).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur’an dipahami sebagai kemampuan berpikir yang bersifat holistik dan bermakna, tidak terbatas pada kecakapan kognitif, tetapi terintegrasi dengan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral. Al-Qur’an menegaskan peran strategis akal melalui berbagai terminologi seperti *‘aql*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tafaqquh*, serta melalui karakteristik manusia berakal yang digambarkan sebagai

ulul albab, *qaum ya'qilun*, dan *ulul abshar*. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas intelektual dalam Islam diarahkan untuk memahami kebenaran, mengambil pelajaran dari realitas, dan mewujudkan nilai-nilai etis dalam kehidupan.

Implikasi kajian ini bagi pendidikan Islam menegaskan pentingnya pengembangan potensi akal yang selaras dengan iman dan akhlak. Pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada capaian akademik, tetapi perlu mendorong terbentuknya budaya berpikir kritis, reflektif, dan bermakna. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma kecerdasan intelektual Qur'ani yang integratif. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan tujuan pendidikan, kurikulum, serta proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pencarian makna.

Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan yang mengembangkan konsep kecerdasan intelektual Qur'ani dalam konteks empiris, seperti praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, serta eksplorasi relasinya dengan bentuk-bentuk kecerdasan lain dalam perspektif Islam. Dengan demikian, konsep kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an dapat terus dikembangkan secara kontekstual dan aplikatif sesuai dengan dinamika pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, M. N. (2001). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islām* (2nd ed.). International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Albar, K., Harun, H., & Latif, M. (2024). Menynergikan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual melalui perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 335–348. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.247>
- al-Iṣfahānī, A. Q. Ḥ. M. R., Ji, M. M., & Hasan, A. (1964). *Al-Mufradat fi gharib al-Qur'an*. Ahmad Hasan.
- Asnawi, A. R. (2024). Enhancing Qur'anic tadabbur skills of Al-Kholifah students through Semitic rhetoric, *Journal Name*, 5.
- Aulia, Y., & Akbar, A. (2025). Nilai-nilai pendidikan Qur'ani sebagai landasan prinsip pembentukan karakter. *Journal Name*, 1(2). <https://doi.org/10.63822/znsth359>
- Aziz, S., & Ma'arif, M. J. (2025). Ulama regeneration through *tafaqquh fi al-din* in pesantren education. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.63245/jpds.v2i1.44>

- Baihaqi, M. R., & Muhaemin, U. (2022). The analysis of terminologi *ulul albab* dalam Al-Qur'an. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.86>
- Basyir, Z. Q. H., Tamam, A. M., Supraha, W., & Ubadah, I. (2025). Peran *tadabur* Al-Qur'an dalam pembentukan Islamic worldview. *Studia Quranika*, 10(1), 83–100. <https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v10i1.14188>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Budgen, D., & Brereton, P. (2006). Performing systematic literature reviews in software engineering. In *Proceedings of the 28th International Conference on Software Engineering* (pp. 1051–1052). Shanghai, China: ACM.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Dewi, M. W. (2023). Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.566>
- Drigas, A., & Mitsea, E. (2020). The triangle of spiritual intelligence, metacognition and consciousness. *International Journal of Recent Contributions from Engineering, Science & IT (iJES)*, 8(1), 4. <https://doi.org/10.3991/ijes.v8i1.12503>
- Gardner, H. (1993). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (10th anniversary ed.). BasicBooks.
- Hafizallah, Y., Zayadi, Z., & Zamzami, N. A. (2024). Hakikat berpikir dalam perspektif psikologi Islam. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.32923/taw.v19i1.3937>
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran keteladanan guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 259–269. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>
- Ismail, U., Firmansyah, M., & Edy. (2024). Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadis: Critical thinking skills in the study of the Quran and Hadith. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 15–27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>

- Kafi, M. I. A., & Hanum, S. (2020). Pendidikan kecerdasan intelektual berbasis Al-Qur'an. *Al-Hikmah*, 2(1). <https://doi.org/0.36378/al-hikmah.v2i1.441>
- Khairul R., Hutagalung, R., Kurniati, R., Tomi, & Istaurina, A. (2025). Integrative-interconnective approach in Islamic religious education curriculum: Problematika implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 9(2), 723–733. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i2.4984>
- Mawaddah, N. (2023). The role of the teacher as a facilitator in the Islamic religious education learning process. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(2), 61–68. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i2.998>
- Muniroh, N. (2024). Critical thinking and attitude in Islamic education: A literature review. *Bestari*, 21(2), 164. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.682>
- Nada, A. Z., & Soleh, A. K. (2025). Obyek 'akal bagi kehidupan manusia: Perspektif Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.183>
- Okoli, C. (2015). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743>
- Pitri Khayrani. (2025). Islamic parenting perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak: Tadabbur QS. Luqman ayat 13–14. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 178–196. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i2.465>
- Qowim, A. N. (2025). Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran tentang term kecerdasan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 114–136. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.10>
- Rafi, M., Qameer, N., & Salonen, E. (2025). How Islamic religious education fosters reflective thinking skills in a multicultural and democratic context. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(2), 223–236. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12475>
- Rahman, F., & Moosa, E. (2009). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Rizma, R. S., & Yusuf, E. B. (2024). Konsep akal dalam neurosains dan korelasinya terhadap pendidikan di era artificial intelligence: Perspektif tematik Tafsir Ath-Thabari. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 7(2), 267–278. <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i2.734>

- Sa'adah, N., & Soleh, A. K. (2023). The concept of basyar in the Qur'anic perspective: A humanistic psychology approach. *Religia*, 26(2), 226–240. <https://doi.org/10.28918/religia.v26i2.1137>
- Saiin, A., & Karuok, M. (2022). The concept of sense in the Qur'an: Tazakkur, nazara, and tadabbur as the basic human potential towards a superior human being. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(1), 44–62. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1288>
- Setiawan, M. A., & Zaenul Asyiqien, M. (2019). Urgensi akal menurut Al-Qur'an dan implikasinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(1), 35–52. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.965>
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan al-Quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat* (Cet. 1). Mizan.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sya'bana, D. F., Aini, S., Darlis, A., & Ritonga, A. A. (2023). Kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an. *Journal Name*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11648>
- Syarif, F. (2019). Telaah interdisipliner konsep kecerdasan intelektual. *Journal Name*, 3(1).
- Widiandari, F., & Ratnasari, D. (2023). Kecerdasan intelektual ditinjau dalam perspektif Al-Qur'an. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i1.73>